
Penerapan Budaya Literasi di SDN 28 Cakranegara

Tia Safira^{1*}, Muhammad Tahir¹, Baiq Niswatul Khair¹

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

Corresponding Author: tiasafira757@gmail.com

Article History

Received : February 15th, 2022

Revised : March 23th, 2022

Accepted : April 01th, 2022

Abstrak: Literasi adalah keterampilan yang sangat penting. Literasi siswa di Indonesia berada pada peringkat yang sangat rendah. Melalui gerakan literasi sekolah bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan budaya literasi melalui gerakan literasi sekolah di SDN 28 Cakranegara. Dalam penerapannya dikaji aspek pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, dampak, dan evaluasi gerakan literasi di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil temuan, keterampilan literasi siswa di SDN 28 Cakranegara mengalami peningkatan yang ditandai dengan kebiasaan siswa pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan sekolah: siswa memiliki kebiasaan membaca buku, aktif berkunjung ke perpustakaan sekolah, berdiskusi, dan membaca lebih lancar, serta dari segi akademis terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan pada lingkungan masyarakat: siswa terlihat terdidik dan sering memanfaatkan fasilitas masyarakat terkait literasi serta mengikuti program-program pada fasilitas literasi masyarakat. Faktor pendukung: kebijakan pemerintah, kebijakan sekolah, sarana dan prasarana, kompetensi guru, dan adanya keterlibatan publik terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Sedangkan faktor penghambat: minat baca siswa yang kurang, kelengkapan buku bacaan yang terbatas, dan tidak adanya tim khusus literasi. Evaluasi penerapan GLS di SDN 28 Cakranegara termasuk dalam kategori baik hingga sangat baik dengan persentase 37,1%. Dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah di SDN 28 Cakranegara berhasil meningkatkan budaya literasi siswa.

Kata Kunci: Gerakan, Budaya, Literasi, Sekolah

PENDAHULUN

Anak-anak dapat didefinisikan sebagai seseorang yang usianya belum mencapai 18 (delapan belas tahun) termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No.23/2002). Dalam pendidikan dasar, peran sekolah dalam melakukan suatu kegiatan untuk membentuk karakter anak sangat penting dilakukan. Keterampilan membaca harus diajarkan kepada anak sejak masuk sekolah dasar, karena dengan membaca anak dapat belajar berbagai macam bidang ilmu (Abdurrahman, 2011). Sehingga keterampilan membaca tidak hanya sebatas dimiliki, tetapi juga merupakan budaya yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak.

Secara umum, minat membaca masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan membaca tidak begitu populer di kalangan masyarakat Indonesia (Ansyori, 2016). Hasil survei yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam *Programme for*

International Student Assessment (PISA) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487 (Kemendikbud, 2018). Hasil survey Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) Puspendik Kemendikbud pada tahun 2019 menunjukkan bahwa NTB berada pada urutan 33 dari 34 nasional untuk kemampuan membaca dengan rincian 71,9% kurang, 25,68% cukup, dan hanya 2,42% baik.

Rendahnya budaya literasi ini menjadi permasalahan yang harus segera dituntaskan dengan menumbuhkan budaya literasi. Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar memerlukan sinergi antara pemerintah, guru, dan orang tua (Alfarikh, 2017). Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan dalam hal membaca dan menulis (Trianasari, 2017: 175-178). Kegiatan literasi adalah suatu aktivitas membaca dan menulis yang berhubungan dengan pengetahuan bahasa dan

budaya (Rahayu, 2016). Literasi merupakan suatu upaya pendekatan belajar yang dilakukan berdasarkan pada kesadaran dan pengakuan individu terhadap pentingnya modal pengetahuan untuk menghadapi era global saat ini. Literasi memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat yang mana hidup dalam abad ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini (Nurchaili, 2016:197).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti sebagai langkah budaya literasi di sekolah (Kemdikbud, 2016). Dalam program ini, pemerintah ingin mewujudkan suatu budaya sekolah yang lebih efektif untuk mendukung literasi. Budaya sekolah adalah seperangkat nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh pimpinan sekolah, guru, pengelola, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah (Maryamah, 2016). Budaya literasi yang efektif diterapkan untuk membantu siswa meningkatkan minat baca dan hasil belajarnya (Lestari *et al.*, 2021).

Dalam pelaksanaannya melibatkan pemangku kepentingan pendidikan. Pemangku pendidikan memiliki kewenangan terhadap peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007 (Brotosedjati, 2013).

Dalam upaya ini banyak hal dapat menjadi kendala, salah satunya yaitu pendanaan (Pradana, 2017). Keterbatasan dana mengakibatkan pihak sekolah membatasi program ataupun pengadaan sarana dan prasarana yang sebelumnya sudah direncanakan. Pengadaan bahan pustaka atau buku bacaan menjadi salah satu hambatan dalam kesuksesan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Hidayat *et al.*, 2018).

SDN 28 Cakranegara merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di pinggiran kota Mataram, Nusa Tenggara Barat yang memiliki akreditasi sekolah B. Sekolah ini telah menerapkan program GLS semenjak tahun ajaran 2019/2020 hingga saat ini yang mana seharusnya sudah cukup untuk memberikan dampak terhadap sekolah. Namun, hal yang berkaitan dengan dampak GLS dari aspek penerapan selama periode tersebut dan berbagai faktor

pendukung dan penghambatnya belum banyak dikaji. Kajian tentang efektifitas GLS pada sekolah dasar negeri yang berada di pinggiran kota Mataram dan dampak penerapan yang dilakukan lebih dari tiga tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian tentang kajian penerapan budaya literasi dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang berjudul “Penerepan Budaya Literasi di SDN 28 Cakranegara” ini perlu untuk dilakukan. Kemudian, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai rujukan terkait dengan penerapan GLS di sekolah lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan, kendala upaya mengatasi problematika pelaksanaan, dan dampak GLS di SDN 28 Cakranegara. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa SDN 28 Cakranegara, serta melibatkan orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara dan observasi dibantu dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Miles dan Huberman dengan tahapan analisis data: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yaitu memaparkan implementasi budaya literasi melalui GLS, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dampak yang ditimbulkan, serta evaluasi penerapan GLS di SDN 28 Cakranegara.

1. Implementasi Budaya Literasi melalui Gerakan Literasi Sekolah

Indikator yang dikaji pada aspek ini terkait dengan pelaksanaan GLS, sosialisasi pemangku pendidikan, dan pengembangan pengembangan yang melibatkan publik. Dalam implementasi GLS ini terbagi atas tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a) Tahap Pembiasaan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) awalnya diterapkan pada tahun 2019 yang memiliki tujuan agar meningkatkan minat dan kelancaran siswa dalam membaca. Penerapan yang dilakukan yakni pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai, serta sebagai pemicunya yaitu dibuatkan jadwal kunjung perpustakaan pada tiap kelas. Kegiatan membaca singkat tapi sering dan teratur lebih efektif daripada kegiatan panjang tapi jarang (Satrianto *et al.*, 2016).

Pembiasaan membaca ini dilakukan berdasarkan pada pedoman GLS yang disebarakan pada sekolah-sekolah. Dalam pedoman ini terdapat prosedur untuk memaksimalkan pelaksanaan GLS. Penerapan dilakukan yaitu dengan kegiatan membaca 15 menit di Pagi hari, siswa diarahkan oleh guru kelasnya masing-masing.

b) Tahap Pengembangan

Pengembangan GLS di sekolah ini meliputi fasilitas literasi, strategi pembelajaran, budaya literasi, agenda kunjungan belajar fasilitas publik, dan pengembangan yang melibatkan publik. Sekolah mendukung mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan literasi seperti buku fiksi dan non fiksi, internet, perpustakaan, pojok baca, dan lainnya.

Pemberdayaan sarana dan prasarana tersebut tidak lepas dari pengembangan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Strategi yang dilakukan guru seperti: pengayaan, menunjuk siswa untuk membaca dengan lantang, dan pembentukan kelompok membaca. Kemudian, kebijakan sekolah merupakan upaya pengembangan program GLS ini untuk meningkatkan kesuksesannya. Kebijakan yang diterapkan dalam mendukung keterlaksanaannya budaya literasi di Sekolah seperti kunjungan perpustakaan, wajib membaca 15 menit mengikuti pedoman GLS, dan perbaharuan sarana penunjang literasi.

Dalam pengembangan GLS ini tidak hanya pada sekolah semata, namun orang tua siswa selaku masyarakat dilibatkan. Keterlibatan mereka dalam pengembangan ini menyampaikan berbagai pendapat terkait dengan kegiatan sekolah. Hal ini dilakukan sebagai langkah evaluasi kegiatan.

c) Tahap Pembelajaran

Pembelajaran berbasis literasi dilakukan dengan berbagai strategi oleh guru kelas dan beracuan pada kurikulum 2013 melalui buku tema. Dalam pembelajaran berbasis literasi tentunya aspek kompetensi guru perlu diperhatikan. Kompetensi ini berkaitan dengan strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Strategi guru dalam pembelajaran berbasis literasi ini dilakukan dengan pengadaan menunjuk siswa untuk membaca dengan lantang, dan pembentukan kelompok membaca.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan GLS dalam membudayakan literasi di SDN 28 Cakranegara terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor-faktor ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi langsung peneliti di lapangan. Adapun faktor pendukung dan penghambat dapat diuraikan sebagai berikut.

a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 28 Cakranegara adalah sebagai berikut.

- 1) Kebijakan Pemerintah melalui Permendikbud No.23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti merupakan payung hukum program GLS. Selain itu, Pemerintah mendukung program ini melalui pemberian Dana BOS kepada sekolah untuk menunjang fasilitas literasi.
- 2) Kebijakan Sekolah pengalokasian Dana untuk memenuhi sarana dan prasarana literasi, membuat jadwal kunjungan perpustakaan, mengikuti GLS sesuai pedoman, dan pembelajaran bersumber dari luar (museum, perpustakaan daerah). Terdapat sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi yang diadakan sekolah. Kebijakan yang diterapkan dalam mendukung keterlaksanaannya budaya literasi di Sekolah seperti kunjungan perpustakaan, wajib membaca 15 menit mengikuti pedoman GLS, dan perbaharuan sarana penunjang literasi.
- 3) Kompetensi guru yakni setiap guru kelas memiliki strategi pembelajaran berbasis literasi yang berdasarkan pada karakteristik dari kelas yang diajarkan. Siswa-siswa merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan guru

menyenangkan. Melalui kegiatan yang menyenangkan untuk melakukan gerakan literasi, siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat bacanya (Wulanjani & Candradewi, 2019).

- 4) Keterlibatan Publik yang mencakup peran orang tua dan masyarakat dalam menyediakan dan mendukung pelaksanaan GLS seperti motivasi, fasilitas literasi dan programnya. Meningkatkan pengetahuan anak dengan cara menanyakan tugas dan pelajaran di sekolah dalam rangka mengingatkan kembali apa yang sudah ia pelajari, serta menyediakan sarana dan prasaranya dalam mengerjakan tugas.

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan budaya literasi di SDN 28 Cakranegara salah satunya adalah siswa. Siswa merupakan sasaran utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan literasi. Sekolah memiliki kendala dalam penerapan GLS seperti: kesulitan membaca, pemalu, dan minat baca kurang. Kemudian faktor penghambat lainnya adalah buku bacaan yang dimiliki sekolah kurang beragam. Terdapat siswa yang lebih suka buku bacaan dari rumah dan juga dari sekolah.

Faktor penghambat lainnya berasal dari pelaksanaan budaya literasi yang diterapkan melalui GLS. Dalam praktik harus dipersiapkan secara matang baik itu dari perencanaan kegiatan, pengawasan, hingga evaluasinya. Dalam pelaksanaan ini dibutuhkan suatu Tim pelaksana agar kegiatan literasi di sekolah dapat lebih maksimal. Sekolah belum merencanakan Tim khusus yang mengawasi pelaksanaan literasi. Peran tim literasi sekolah adalah untuk memastikan

bahwa hasil pengelolaan perpustakaan, terutama buku, dalam persediaan yang baik dan warga sekolah memiliki akses ke ruang baca yang nyaman, serta kegiatan membaca 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran dan akan diawasi oleh Guru pada jam pertama (Kartini & Yuhana, 2019).

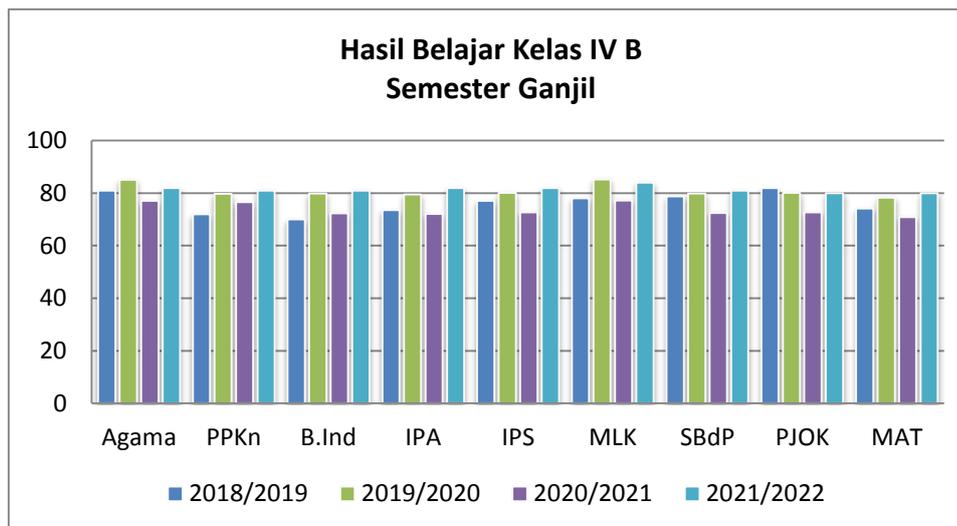
3. Dampak Gerakan Literasi Sekolah

Dampak penerapan budaya literasi di SDN 28 Cakranegara berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dibagi menjadi 2 aspek yaitu sekolah dan siswa. Dampak budaya literasi dalam bentuk penerapan GLS yang telah diterapkan lebih dari 3 tahun bagi SDN 28 Cakranegara adalah sebagai berikut: terbentuknya budaya literasi yang bersinergi, pembelajaran berbasis literasi, pengadaan fasilitas literasi, dan warga sekolah menjadi lebih literat.

Adapun dampak secara khusus bagi siswa yang mana merupakan sasaran utama dari program GLS dapat dibagi berdasarkan lingkungannya. Berikut merupakan uraian dampak GLS bagi siswa.

a) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil reduksi wawancara diperoleh bahwa dampak GLS yaitu: perubahan kebiasaan siswa, lebih sering berkunjung ke perpustakaan, lancar membaca, aktif dalam diskusi, dan hasil belajar meningkat. Hasil belajar diperoleh melalui keterlibatan seluruh komponen selama proses pembelajaran terjadi. Berdasarkan observasi dan dokumentasi peneliti, diperoleh hasil pembelajaran siswa semester ganjil pada tahun ajaran 2018/2019 hingga 2021/2022. Hasil belajar yang disajikan pada diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram hasil belajar siswa IV B semester ganjil

Pada diagram di atas terdapat hasil belajar siswa kelas IV B yang terlihat bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dalam berbagai mata pelajaran. Pada tahun ajaran 2020/2021 terlihat adanya penurunan, hal ini diakibatkan praktek pembelajaran dilakukan secara daring pada masa pandemi, sehingga pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan penurunan tersebut, ketika tahun ajaran 2021/2022 kembali terjadi peningkatan hasil belajar. Pada tahun ajaran ini, sekolah telah diperbolehkan melaksanakan pembelajaran luring (tatap muka).

b) Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara kepala lingkungan Turida Timur yang menyatakan bahwa banyak anak-anak di masyarakat Turida

Timur merupakan siswa SDN 28 Cakranegara, kemudian siswa tersebut terlihat terdidik dan sering memanfaatkan fasilitas masyarakat terkait literasi serta mengikuti program-program pada fasilitas literasi masyarakat.

4. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah

Evaluasi program GLS yang telah diterapkan selama lebih dari 3 tahun di SDN 28 Cakranegara. Evaluasi penerapan kegiatan ini dilakukan untuk menilai kesesuaian program dengan pedoman GLS yang merujuk pada buku pedoman Kemendikbud 2016. Hasil observasi yang digunakan melalui instrumen penilaian dari pedoman Kemendikbud 2016 diperoleh hasil yang disajikan dalam Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif tentang evaluasi GLS di SDN 28 Cakranegara

N	Valid	35
	Missing	0
Mean		3.0286
Median		3.0000
Mode		3.00 ^a

Berdasarkan Tabel 1. di atas, diperoleh skor rata-rata pada instrumen penilaian Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebesar 3,0286 dengan skor median dan mode sebesar 3,0. Data tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Literasi SDN 28 Cakranegara termasuk dalam Baik hingga Sangat Baik. Kondisi menunjukkan penerapan GLS di SDN 28 Cakranegara telah memenuhi pedoman GLS berdasarkan instrumen GLS pada buku

panduan Kemendikbud 2016. Data tentang penerapan GLS di SDN 28 Cakranegara dikumpulkan melalui instrumen likert penilaian berdasarkan buku pedoman kemendikbud 2016, yang kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, rendah, dan tidak baik. Berdasarkan analisis data menggunakan bantuan program SPSS maka

ditemukan data kategorisasi penerapan GLS di SDN 28 Cakranegara sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Evaluasi GLS di SDN 28 Cakranegara

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Baik	1	2.9	2.9	2.9
	Rendah	1	2.9	2.9	5.7
	Cukup Baik	7	20.0	20.0	25.7
	Baik	13	37.1	37.1	62.9
	Sangat Baik	13	37.1	37.1	100.0
	Total		35	100.0	100.0

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa penerapan GLS di SDN 28 Cakranegara dengan kategori sangat baik sebesar persentase 37,1%; kategori baik sebesar 37,1%; kategori cukup baik sebesar 20%; rendah 2,9% dan kategori tidak baik sebesar 2,9%. Adapun kategori yang paling banyak adalah sangat baik dan baik yakni sama-sama sebesar 37,1%. Kategorisasi penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 28 Cakranegara menunjukkan bahwa penerapan GLS telah dilakukan sesuai dengan pedoman Kemendikbud 2016.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang penerapan budaya literasi di SDN 28 Cakranegara dapat disimpulkan bahwa dalam penerapannya terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) tahap pembiasaan, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; (2) tahap pengembangan, memfasilitasi siswa terkait dengan buku bacaan yang digemarinya di perpustakaan dan pojok baca kelas; dan (3) tahap pembelajaran, menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam proses pembelajaran dan lebih mengedepankan keaktifan siswa dalam prosesnya. Faktor pendukung GLS di SDN 28 Cakranegara meliputi: kebijakan pemerintah yang mendukung pelaksanaan (hukum dan Dana BOS), kebijakan sekolah melalui budaya literasi dan program-programnya, kesediaan sarana dan prasarana literasi, kompetensi guru, dan adanya keterlibatan publik terhadap peningkatan budaya literasi siswa. Sedangkan faktor penghambat yang meliputi minat baca siswa yang kurang, kelengkapan buku bacaan yang terbatas, dan tidak adanya Tim khusus literasi. Adapun dampak gerakan ini bagi sekolah yaitu terbentuknya budaya literasi yang bersinergi, pembelajaran berbasis literasi, pengadaan

fasilitas literasi, dan warga sekolah menjadi lebih literat. Dampak bagi siswa berdasarkan lingkungannya: (1) Lingkungan Sekolah: perubahan kebiasaan siswa, lebih sering berkunjung ke perpustakaan, lancar membaca, aktif dalam diskusi, dan hasil belajar meningkat; dan (2) Lingkungan Masyarakat: siswa terlihat terdidik dan sering memanfaatkan fasilitas masyarakat terkait literasi serta mengikuti program-program pada fasilitas literasi masyarakat. Berdasarkan hasil analisis instrumen evaluasi GLS sesuai dengan pedoman Kemendikbud 2016, menunjukkan bahwa SDN 28 Cakranegara dalam menerapkan GLS dapat dikategorikan sebagai baik hingga sangat baik dengan persentase 37,1%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan bimbingan dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Orang Tua Siswa, SDN 28 Cakranegara, serta Masyarakat Turida Timur yang telah memberikan respon positif dan terlibat aktif dalam proses penelitian.

REFERENSI

- Brotosedjati, S. (2013). *Penilaian Pemangku Kepentingan terhadap Kinerja Guru Yang Bersertifikat Pendidik Profesional*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1).
- Hakim, M. N. (2019). *Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Hidayat, M., Basuki, I., & Akbar, S. (2018). *Gerakan literasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal*

- Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6).
- Irianto, Putri O., & Lifa Yola F., (2017). *Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. Journal Education and Language International*, 1(1).
- Kartini, D., & Yuhana (2019). *Peran Kepala Sekolah dalam Mensukseskan Program Literasi. Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, 4(2).
- Kemendikbud (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Kristiawan, M. (2017). *The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. Transylvanian Review*, 1(1).
- Lestari, Frita D. (2021). *Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. Jurnal Basic Edu*, 5(6).
- Maryamah, E. (2016). *Pengembangan Budaya. Jurnal Tarbawi*, 2(2)
- Nurchaili (2016). *Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital. Libria*, 8(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2015). *Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. Journal of Education, Society, and Culture*, 6(2).
- Rahayu, Triwati (2016). *Penumbuhan Budi Pekerti melalui Gerakan Literasi Sekolah. Prosiding The Progressive and Fun Education Seminar*, 57-66.
- Trianasari, D. (2017). *Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawadenan Kabupaten Magetan. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 7(2), 175-178.
- Wulanjani, A.N., & Candradewi W.A. (2019). *Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. Proceeding of Biology Education*, 3(1).